

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SDN SUKOSARI 2

Nurrohmah Widiastuti^{1*}, Ibadullah Malawi², Fida Chasanatun³, Nurul Khoiriyatun⁴

^{1, 2, 3, 4}Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Madiun

Email: nurrohmahwidiastuti01@gmail.com^{1*}

Abstrak

Permasalahan karakter seringkali muncul pada anak usia sekolah. Pancasila sebagai ideologi berperan penting dalam membangun karakter masyarakat Indonesia. Karena Pancasila sebagai ideologi yang memegang peranan penting dalam membangun karakter bangsa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai pancasila sebagai pendidikan karakter di sekolah dasar. Metode yang kami gunakan adalah penelitian kualitatif, penelitian ini tidak menggunakan alat statistik, menekankan pada pengamatan dan penelitian lebih lanjut terhadap fenomena. Penelitian kualitatif berfokus pada observasi dan pengumpulan data secara mendalam dengan memberikan penjelasan analitis tambahan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Penelitian dilakukan di SDN Sukosari 2 Dagangan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kendala dalam penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar, misalnya masih ada anak yang kesulitan, ada anak yang mempunyai kebiasaan buruk di luar sekolah dan terbawa ke sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus mampu mengatasi kendala tersebut dengan terus melibatkan siswa, membimbing dan mengembangkan siswa, serta membangun kemitraan antara sekolah dan orang tua.

Kata Kunci: Nilai, Pancasila, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

Abstract

Character problems often arise in school-age children. Pancasila as an ideology plays an important role in building the character of the Indonesian people. Because Pancasila as an ideology plays an important role in building the character of the Indonesian nation. The purpose of this study is to determine how the application of Pancasila values as character education in elementary schools. The method we use is qualitative research, this study does not use statistical tools, emphasizing observation and further research on phenomena. Qualitative research focuses on observation and in-depth data collection by providing additional analytical explanations. The data collection method in this study is interviews. The study was conducted at SDN Sukosari 2 Dagangan. The results of the study showed that there were obstacles in the application of Pancasila values in elementary schools, for example there are still children who have difficulties, there are children who have bad habits outside of school and are carried over to school. Therefore, schools must be able to overcome these obstacles by continuing to involve students, guiding and developing students, and building partnerships between schools and parents.

Keywords: Values, Pancasila, Character Education, Elementary School

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai ideologi negara mempunyai peranan penting dalam memberikan arah dan landasan bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia (Iriyanto, 2014). Pancasila sebagai pandangan hidup adalah untuk membangun jati diri bangsa. Dalam proses pembentukan jati diri bangsa, nilai-nilai Pancasila mempunyai pengaruh yang besar terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Hal inilah yang mendasari betapa pentingnya Pancasila sebagai acuan ataupun pedoman tentang bagaimana berperilaku menjadi warga negara yang baik di Indonesia (Damanhuri, dkk. 2016). Pernyataan Menteri Pendidikan Nasional yang sejak awal sudah dipahami oleh para pendiri, bahwa untuk mencapai cita-cita Indonesia tidak hanya pembangunan negara saja, tetapi juga pembangunan bangsa. Nilai-nilai Pancasila membentuk kepribadian bangsa Indonesia, setiap butir Pancasila mengandung makna tersembunyi yang mewakili seluruh aspek, golongan dan adat istiadat setiap

bangsa. Oleh karena itu, dalam rangka pembentukan karakter, Pancasila sebagai pedoman dan sumber pembangunan nasional patut mendapat perhatian khusus, karena Pancasila merupakan cerminan bangsa dan sudah selayaknya warga negara Indonesia menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam suatu lembaga pendidikan merupakan salah satu keberhasilan penerapan nilai-nilai Pancasila yang telah dihayati dan diyakini oleh seluruh masyarakat Indonesia (Agistiara, 2022). Pada dasarnya Pancasila merupakan nilai yang hidup dan berkembang sesuai dengan keberagaman masyarakat Indonesia. Penerapan nilai-nilai Pancasila sangatlah penting dalam program pembelajaran, karena penerapan nilai-nilai Pancasila tidak hanya berhenti pada kemampuan siswa dalam memahami materi saja, namun yang terpenting adalah bagaimana cara mengenalkan nilai-nilai Pancasila pada diri siswa agar siswa mempunyai akhlak dan perilaku yang baik (Kurniawaty, 2022). Nilai-nilai, norma-norma, dan etika yang terdapat dalam Pancasila sangat penting dan bisa menggabungkan diri ke dalam kepribadian setiap orang Indonesia. Hal ini bisa membentuk sikap, pemikiran, dan tindakan seseorang, serta memberi petunjuk kepada masyarakat Indonesia. Selain itu, Pancasila adalah nilai-nilai karakter yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan pada diri siswa nilai-nilai karakter tertentu, yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk penerapan nilai-nilai tersebut (Suwartini, 2017). Jadi, pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila yang merupakan wujud dari karakter bangsa Indonesia itu sendiri dan cerminan dari wujud warga negara yang baik. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti sejauh mana penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar sebagai rumusan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif tidak menggunakan alat statistik dalam penelitian kualitatif dan menekankan pada pengamatan dan penelitian lebih lanjut terhadap sifat fenomena tersebut. Oleh karena itu, penelitian kualitatif berfokus pada observasi dan pengumpulan data secara mendalam dengan memberikan penjelasan analitis tambahan. Penelitian ini dilakukan di SDN Sukosari Dagangan, Madiun. Subjek penelitian ini adalah beberapa siswa sekolah. Bidang penelitiannya adalah “Penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai pendidikan karakter di SDN Sukosari 2”. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Kelebihan penelitian wawancara adalah dapat memperoleh informasi yang paling penting dan mendalam, sehingga hasil datanya lebih baik. Peneliti juga dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan judul yaitu Penerapan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai pendidikan karakter diperoleh langsung dari sumber pertama, dan semua kesalah pahaman dapat dihindari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai merupakan ukuran, standar, keyakinan dan asumsi yang ada dalam masyarakat. Nilai dijadikan acuan perilaku seseorang dalam masyarakat. Selain itu, nilai-nilai memandu tindakan seseorang. Nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat tentang apa yang benar, pantas, dan baik untuk dilakukan. Fungsi nilai mencakup nilai sebagai cara berpikir serta berperilaku dalam masyarakat. Nilai dapat memotivasi orang untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya (Monalisa, 2022). Nilai dapat dijadikan sebagai alat untuk memantau perilaku orang-orang dalam masyarakat.

Nilai dapat memotivasi, membimbing dan menggerakkan manusia untuk berbuat baik. Nilai dapat berfungsi sebagai alat pemersatu antar anggota masyarakat.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran melalui pendidikan sangatlah penting karena pendidikan nasional pada dasarnya mempunyai fungsi mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa, yang membantu terwujudnya kehidupan bangsa yang cerdas dan terarah untuk mengembangkan potensi yang ada peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila diharapkan akan tercipta manusia yang terpelajar, kompeten, dan berakhlak.

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat kompleks untuk mencapai kualitas bangsa, hal ini berkaitan dengan krisis moral yang terjadi akhir-akhir ini. Dengan semakin merosotnya akhlak khususnya dikalangan siswa, maka sekolah menjadi tempat yang ideal untuk melakukan pendidikan karakter. Sekolah hendaknya mampu menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik untuk membentuk karakter siswanya. Sebab pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai wadah pengembangan kemampuan intelektual saja, tetapi juga berfungsi membentuk karakter, membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Dalam pengertian ini karakter manusia pada hakekatnya akan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan usianya, karakter tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, hingga lingkungan tempat anak sehari-hari menerima ilmu pengetahuan, yaitu sekolah (Rahmat, 2021). Menyadari bahwa karakter dapat dikembangkan memerlukan arahan dan bimbingan dari semua pihak yang terlibat dengan siswa, termasuk sekolah. Untuk mewujudkan karakter siswa, Pancasila merupakan landasan yang harus diterapkan dalam kehidupan siswa. Pancasila di sini tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai landasan pembangunan karakter. Pancasila mempunyai nilai-nilai yang dapat membentuk karakter warga negaranya menjadi manusia yang beragama, berakhlak mulia, toleran, dll. Dalam pengertian ini, karakter berdasarkan Pancasila dimaksudkan untuk menjadi cara berpikir dan bertindak setiap warga Negara.

Dalam konteks kehidupan global, pendidikan Pancasila selain memperkuat status Pancasila juga harus mempersiapkan peserta didik untuk hidup di dunia sebagai warga negara (global citizen). Sebab, warga negara tidak hanya hidup dalam lingkungan nasional saja, namun juga dalam hubungan internasional dengan negara lain. Selain itu, perlu kita ketahui bahwa kita tidak sendirian di dunia ini tetapi ada banyak orang di manapun di dunia ini. Oleh karena itu, ada banyak hal yang perlu dipelajari tentang pendidikan kewarganegaraan (Hakop Walangadi, Elmia Umar, Kian Palilati, 2020).

Melalui kajian ini hakikat Pancasila dan fokus memperkenalkan warga negara Indonesia untuk hidup dan berpartisipasi positif dalam dinamika dunia abad ke-21 serta mengembangkan prinsip-prinsip: (1) Pancasila, segala ilmu dan keterampilan yang dimiliki abad ke-21. Selain itu, sebagai landasan kearifan, empat gagasan kebangsaan menginspirasi lahirnya Kurikulum 2013. (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, sebagai undang-undang merupakan landasan konstitusi bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. kehidupan. (3) Pemerintahan Persatuan Republik Indonesia sebagai komitmen terhadap bentuk akhir Negara Kesatuan Republik Indonesia yang melindungi seluruh rakyat dan ibu pertiwi Indonesia. (4) Bhinneka Tunggal Ika, sebagai wujud pemahaman atas perbedaan kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara yang berkelanjutan dan menghubungkan pulau-pulau serta keseimbangan dalam hubungan internasional (Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012).

Upaya penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar tercermin dari kegiatan yang dilakukan. Beberapa kegiatan di sekolah dasar yang dapat mendukung penguatan nilai-nilai Pancasila adalah:

1. Sila kesatu, Ketuhanan Yang Maha Esa, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkaitan pada kegiatan seperti shalat dhuha, hafalan surat pendek, dan shalat berjamaah untuk kelas IV hingga

- VI. Puspitasari, Djunaedi dan Putra (2012) berpendapat bahwa masyarakat selalu berusaha mereproduksi dunia suci di dunia nyata, berusaha mencapai kebaikan Tuhan melalui kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, suatu wilayah secara material terhubung dengan berbagai hal (Goh dan van der Veer, 2016). Dari kegiatan wudhu, guru mengawasi setiap siswa khususnya kelas IV yang belum hafal gerakan-gerakan wudhu, dan mengkondisikan siswa untuk tidak membuat keributan di ruang wudhu. Siswanto (2013) menyatakan bahwa shalat juga merupakan latihan untuk mengembangkan kedisiplinan dan pengendalian diri. Hal ini dapat membantu siswa membiasakan sikap disiplin dalam setiap kegiatan di sekolah maupun di masyarakat.
2. Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, berkaitan pada perjuangan, keikhlasan, cinta kasih, toleransi, kejujuran, tanggung jawab, saling suka cita, saling menghormati, cinta tanah air, menghormati etika, moralitas, dan hukum, yang secara proporsional menetapkan hak dan kewajiban. Pembelajaran yang dilakukan guru tidak hanya sekedar transfer ilmu (interaksi), tetapi harus ada proses internalisasi nilai (transformatif) yang mengarah pada proses yang mencakup seluruh potensi kemanusiaan peserta didik, keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik secara aktif dalam proses pembelajaran. Semua siswa di kelas dapat mengikuti pembelajaran dengan bimbingan guru, tanpa memandang jenis kelamin. Tindakan yang dilakukan guru memperkuat nilai keadilan. Durrani (2018) menyatakan bahwa distribusi pendidikan yang tidak merata akan menimbulkan konflik. Oleh karena itu, untuk menghindari konflik, guru menanamkan nilai-nilai keadilan sejak dini.
 3. Sila ketiga, Persatuan Indonesia, berkaitan pada sikap dan perilaku yang mendukung toleransi, tidak memaksakan kehendak, menghargai keberagaman, melindungi negara dan mengutamakan kehidupan masyarakat di atas kepentingan pribadinya.
 4. Sila keempat, demokrasi yang berpedoman pada kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, berkaitan dengan misalnya dalam pelaksanaan pemilihan ketua kelas. Pachur dan Spaar (2015) Menyatakan bahwa diskusi dapat diatur dengan sengaja. Kegiatan ini membantu siswa memahami nilai-nilai demokrasi di sekolah. Dalam pemilihan ketua kelas, siswa juga turut berpartisipasi, tidak hanya guru yang menentukan. Jika siswa tidak terlibat dalam memilih ketua kelas, itu berarti demokrasi tidak berhasil. Menerima pendapat orang lain dalam diskusi kelompok adalah bagian dari proses pendidikan. Penentuan lokasi tujuan kegiatan wisata juga disepakati melalui diskusi dan kesepakatan.
 5. Sila kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, berkaitan pada sikap dan perilaku berbagi, kepedulian dan solidaritas, dll.

Semua kegiatan di atas dilakukan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar dengan siswa yang beragam. Kegiatan di atas melibatkan siswa untuk ikut serta. Pelaksanaan kegiatan yang bertujuan memperkuat nilai-nilai Pancasila menghadapi beberapa hambatan yang bisa mempengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran jika tidak diperhatikan dengan serius. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada masalah dalam menguatkan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar, seperti anak-anak sulit mendapatkan konseling dan memiliki kebiasaan buruk di luar sekolah yang berdampak pada perilaku mereka di sekolah.

Oleh karena itu, sekolah harus mampu mengatasi kendala tersebut dengan terus mengenal, membimbing dan mengembangkan peserta didik serta menjalin kerjasama (sinergi) yang baik antara pihak sekolah dan orang tua. Sedangkan tugas pokok, fungsi guru dalam pengembangan kurikulum yaitu terwujudnya berbagai tindakan kreatif dan inovatif melalui penggunaan berbagai metode, pendekatan yang menyenangkan dan bermakna.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan nilai-nilai Pancasila pada siswa tingkat dasar sangat penting dan mendasar. Siswa belajar hal-hal dasar seperti membaca, menulis, dan pengenalan nilai-nilai Pancasila dari guru. Guru

bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa sesuai dengan usia mereka. Tanggung jawab ini sangat penting dan harus dilakukan dengan seksama. Langkah ini dilakukan agar siswa menerima penerapan nilai-nilai Pancasila dengan efektif. Guru juga sebaiknya mengajak murid untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, supaya mereka belajar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai pancasila pada tingkat sekolah dasar sangatlah penting karena proses pembentukan nilai pada setiap individu dimulai pada tingkat pendidikan dasar. Upaya pembangunan karakter tersebut dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Dalam pendidikan, nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran yang ada di sekolah melalui pembiasaan yang dapat diterapkan guru di kegiatan pembelajarannya. Karena Pancasila merupakan fondasi awal dalam membangun karakter pribadinya yang cerdas, kreatif dan berakhlak mulia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Universitas PGRI Madiun yang telah membantu pendanaan secara langsung maupun tidak langsung melalui hibah penelitian LPPM.

REFERENSI

- Agistiara, R. (2022). Peran pancasila untuk membangun karakter bangsa.
- Durrani, N., & Halai, A. (2018). Dynamics of gender justice, conflict and social cohesion: Analysing educational reforms in Pakistan. *International Educational Journal of Development*, 61(January), 27–39.
- Damanhuri, D., Bahrudin, F. A., Legiani, W. H., & Rahman, I. N. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2).
- Goh, D. P., & Van der Veer, P. (2016). Introduction: The sacred and the urban in Asia. *International Sociology*, 31 (4), 367–374.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan. (2016). dan Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP.
- Kurniawaty, J. B. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jagaddhita: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 1(2).
- Pachur, T., & Spaar, M. (2015). Domain- specific preferences for intuition and deliberation in decision making. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 4 (3), 303–311.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Puspitasari, P., Djunaedi, S. A., & Putra, H. S. A. (2012). Ritual and space structure: Pilgrimage and space use in historical urban kampung context of Luar Batang (Jakarta, Indonesia). In *ASEAN Conference on Environment Behaviour Studies* (Vol. 36, hal. 350–360). Bandung: Procedia - Social and Behavioral Sciences 36.
- Sekretariat Jenderal MPR RI. (2012). Empat Pilar Berbangsa dan Kehidupan Bernegara. Jakarta.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1).
- Walangadi, Hakop, Elmia Umar, Kian Palilati. (2020). Membentuk siswa sebagai global citizen melalui mata pelajaran pkn di sekolah dasar. Prosiding Magister Pendidikan Webinar Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo “Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar” file:///C:/Users/USER/Downloads /402-998-1-PB.pdf diunduh pada 24 Oktprer 2020 jam 16:01.
- Widiuseno, I. (2014). Azas Filosofis Pancasila Sebagai Ideologi Dan Dasar Negara. *Humanika*, 20(2), 62-66.
- Winataputra, Udin S. (2006). Konsep dan Strategi Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah: Tinjauan Psiko-Pedagogis (Paper). Pamulang.